

GETAR CORAT-CORET DAN MUATAN EMOSI UGO UNTORO

(Pengantar Pameran Tanggal I UGO)

Yogya malam diguyur hujan
mengiring salam pada sang sultan
menuju alam yang lebih dalam

Yogya malam diguyur hujan
setidaknya memberi harapan
dan keyekinan
akan hilang kegersangan

Yogya malam diguyur hujan
semoga bukan buat penghabisan

Ugo Untoro, 1988

Corat-coret dalam dunia seni rupa memang bukan hal yang baru. Peradaban telah mencatat Klee, Miro, Durer, Affandi bahkan Rusli hingga Nyoman Gunarsa menggunakannya, entah karena mereka percaya akan kekuatannya, efisien atau keluesan dan keuletannya. Dan puisi diatas ternyata juga membuktikan bahwa corat-coret tidak berlaku hanya dalam warna dan kanvas. Dan tentu siapapun dapat memakainya. Coretan adalah hasil kesadaran yang tiba-tiba, tampil semaunya tapi bukan berarti bebas dari makna.

Barangkali bagi Ugo Untoro, pelukis yang bermukim di Yogyakarta, corat-coret juga telah menjadi nafas hidup ungkapan ekspresinya. Bahkan dengan tenang ia membiarkan dirinya dirasuki suasana marginal, "Banyak corat-coret yang menghiasi dinding kota, jembatan, kertas-kertas bekas, torehan di batang kayu memaksa kita untuk tersenyum, jengkel atau mengerutkan kening ketika melihat dan ini membuat saya tak merasa sendirian," ujarnya.

Empatinya pada kehidupan marginal tumbuh membuatnya melepas keamanan konvensional. Dengan batas-batas kemampuannya, berbekal benda dan media indrawi yang dipilih sesukanya semata-mata hanya untuk mengkonstruksi gagasan

estetisnya. Harmoni rupanya menggelinding begitu saja. Karyanya Corat-Coret Dendam, 1994, setidaknya membuktikan hal tersebut, karya yang mendapat penghargaan "perhatian juri" pada Philip Morris Competition 1994 ini hadir begitu sederhana, potongan-potongan kayu sebagai kanvas yang dipoles warna hitam legam kemudian ia gores. Ada figur manusia diatas lidah api, sosok gunung yang menyemburkan lava dan figur potret diri (mungkin dia sendiri). Gambaran diatas adalah daya ungkap Ugo yang tak sabar ingin meledak, keluar dari konvensi umum.

Pengaruh marginal yang telah ia tapaki akhirnya berlanjut ke penularan ide lanjutan. Ide lanjutan itu berupa masalah-masalah politik. Ketertarikannya dia awali dengan kesukaannya membaca buku tentang politik, militer maupun sejenisnya. Membentuk dirinya hidup bukan cuma mengikuti arus, tetapi juga ikut mencermati, memikirkan dan mengkritisinya. Karya Sajian Dini Hari, 1995, dan pada Drama Pembajakan Suara, 1995, memberikan petunjuk bahwa Ugo sedang berpikir tentang keberadaan sistem negara dan alat-alat politiknya, menjadikan karya-karya tersebut banyak mengajak penikmat untuk ikut memikirkan juga.

Lain halnya dengan karya Self Potrait as A Presiden atau Dialog With Presiden, 1995, walau tetap berpijak pada political tematik, dia juga memperlakukan dirinya untuk ikut pula berperan. Bahkan dengan tegas Ugo merasa bahwa dirinyapun berkeinginan untuk menjadi pemimpin negara seperti pada karya "Presiden yang Kelima", 1995.

Disudut lain masalah warna bagi Ugo memang bukan yang utama dalam karya-karyanya. Namun walaupun demikian ia hadir dengan spirit bermain, kadang warna juga mendukung seting cerita. Karya My Tropical Jungle hadir dengan

tekstur kasar yang didukung warna kusam kecoklatan gambar penampang kayu-kayu gelondongan bekas ditebang dan dicorat-coret sana sini sudah demikian dalam misi cerita yang diembannya.

Juga pada lukisan Luka Kawanku, 1995 warna-warna kusam kehitaman dan warna perwatakan yang keras dan membentuk figur laki-laki yang berlubang dibagian hatinya dengan berlatar belakang putih kanvas, berkesan demikian sangar dan lugasnya ia berujar.

Ugo juga memperlakukan warna-warna hitam dan putih sedemikian rupa. Hingga lahir karya Corat-Coret Hitam Putih I, II, III yang berisikan catatan-catatan harian, studi berbagai ide hingga kekisah-kisah kehidupan. Tentu dengan catatan bahwa Ugo menghadirkan subyek-subyek cerita yang tersusun acak. Plotnya, bagai sebuah cerita absurd, acuh pada ruang dan waktu, yang pada akhirnya garis yang digunakan tampil menjadi kekuatan utama lukisan tersebut.

Gaya ungkap yang bercorak ekspresif ini bagi Ugo Untoro, pelukis yang telah selesai belajar di ISI Yogya karta dan telah menggelar pameran tunggalnya di Bentara Budaya Yogyakarta ini bukan hal yang penting. Yang utama disini bahwa karya Ugo memang tak selalu menghadirkan kenikmatan visual, walau ia tak menolak kalau yang di hasilkan bisa nampak indah. Apalagi dihubungkan dengan masalah "cindramata". Ia menolak berhenti pada sekedar menghibur atau menghias, ia menawarkan pula renungan - renungan simbol yang absurd dan ambigu.

Hingga dia memegang keyakinan dan kepercayaan diri akan naluri tangan yang dipadu dengan emosi dan perasaan untuk melahirkan ungkapan-ungkapan tertentu. Disini pula

ia menunjukkan ketakpeduliannya terhadap aspek-aspek estetik yang biasanya dipakai sebagai senjata bagi sebagian besar perupa.

Dan memang tak ada penilaian mati mengenai pengertian seni rupa baik dengan gaya dan corak apapun. Tergantung pada penguasaan medium dan kejelasan bahasa ungkapannya. Dalam hal ini lukisan-lukisan Ugo telah memenuhi salah satu aspek penciptaan seni yaitu menghadirkan pemikiran, emosi, bukan teknik semata-mata. (Mikke Susanto)

Untuk Redaksi:

· MIKKE SUSANTO, pemerhati dan pimpinan umum majalah mahasiswa FSR. ISI Yogyakarta serta aktif menulis di media masa Yogyakarta.